

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Manusia adalah makhluk dengan tingkatan yang berbeda dengan makhluk lain dalam cara berpikir. Manusia merupakan satu-satunya makhluk yang memiliki kemampuan berpikir hingga mampu membangun sebuah peradaban. Berpikir merupakan cara untuk bertahan hidup sebagai makhluk yang timbul dari diri manusia itu sendiri. Segala sesuatu yang terjadi dalam diri manusia merupakan bentuk dari pemikiran. Sifat hakiki pemikiran merupakan kesadaran (pemikiran), sedangkan sifat hakiki tubuh adalah keluasan (*resextenso*) atau tubuh yang terkuantifikasi (terukur).<sup>1</sup> Pandangan mekanis inilah yang menggantikan pandangan manusia sebagai binatang berpikir. “Aku berpikir” merupakan kebenaran filsafat pertama. Eksistensi yang berpikir merupakan fondasi yang mutlak bagi semua pengetahuan. Jika “saya yang berpikir” itu merupakan satu kepastian mutlak maka hubungan antara berpikir dan realitas (struktur dunia) merupakan suatu keniscayaan. Ide atau gagasan merupakan realitas yang sungguh ada dalam pandangan ontologi dan epistemologi. Oleh sebab itu sistem ide-ide atau gagasan mendahului persepsi indrawi.

Ide manusia pertama kali berkembang untuk bertahan hidup dalam bentuk teknik. Pembuatan alat-alat sederhana dari alam menjadi cara pertama manusia merealisasikan idenya. Lalu terjadilah loncatan mendadak, perkembangan artistik menyebar luas di dunia yang dihuni; ukir-ukiran rinci, patung kecil, dan lukisan gua bermunculan. Lukisan dan ukiran menunjukkan kemampuan untuk

---

<sup>1</sup> Akhyar Yusuf Lubis, *Filsafat Ilmu Klasik Hingga Kontemporer*, (Jakarta: Rajawali Pers), 2014. h. 98.

membuat simbol, memulai pemikiran konseptual.<sup>2</sup> Hal inilah yang menumbuhkan teknik dalam bidang seni dan awal teknologi dalam sejarah manusia modern. Zaman modern yang merupakan era kemajuan sains dan teknologi saling mempengaruhi. Ide atau gagasan menemukan bentuk baru melalui media. Media menjadi suatu sarana penyimpanan ide. Ide dalam sebuah media merupakan sebuah informasi yang dapat diakses oleh siapa saja dan informasi itu bukan lagi menjadi hal yang sulit untuk dicari. Seseorang tidak lagi buta dengan informasi. Sehingga informasi, ide-ide, gagasan, bahkan ideologi mudah diakses oleh siapapun, kapanpun, dimanapun dengan cepat dan mudah. Media dalam hal ini merupakan media yang mampu menjangkau seluruh elemen dalam masyarakat.

Media memiliki karakteristik yang mampu menjangkau massa dalam jumlah banyak dan luas, bersifat publik dan mampu memberikan popularitas hal itulah yang disebut sebagai media massa. Sejarah media massa yang penting dan berpengaruh mulai muncul pada paruh kedua abad ke-19 dan pada dekade abad ke-20 yang ditandai dengan perubahan sosial yang signifikan, tumbuhnya industrialisasi, disusul dengan perpindahan masyarakat desa ke kota (urbanisasi).<sup>3</sup> Orang-orang dengan kebudayaan, kebiasaan, ras bahkan agama yang berbeda kini harus bekerja sama, hidup bertetangga di berbagai kota yang sesak dengan industrialisasi. Media massa telah menjadi acuan utama untuk menentukan definisi-definisi terhadap suatu perkara, dan media massa dapat memberikan gambaran atas realitas sosial.<sup>4</sup> Media massa menjadi perhatian utama masyarakat untuk menyediakan informasi, hiburan, dan juga menyediakan lingkungan bersama bagi semua orang.

---

<sup>2</sup> Kevin O'donnell, *Sejarah Ide-Ide*, terj, Jan Riberu, (Yogyakarta: Kanisius, 2009), h.9.

<sup>3</sup> Morissan, *Teori Komunikasi Massa, Media, Budaya, dan Masyarakat*, (Bogor: Ghalia Indonesia), 2013, h. 16.

<sup>4</sup> *Ibid.*, h. 1.

Perkembangan teknologi saat ini memungkinkan media massa menjadi *wireless* (sering disingkat Wi-Fi, singkatan dari *Wireless Fidelity*). Teknologi baru memberikan seseorang akses ke media massa apapun pada lokasi manapun. seseorang dapat dengan bebas mengirim dan menerima pesan kapan saja, hampir dimanapun yang diinginkannya. Orang dapat duduk di serambi sambil minum kopi, membaca surat kabar, mengunduh musik, dalam waktu yang bersamaan. Media massa baru dalam bentuk digital seperti telepon seluler, Android atau iPod, lengkap dengan grafik dan suara, menawarkan informasi, hiburan dan layanan dalam jumlah besar kapanpun dan di manapun orang menginginkannya. Teknologi membuat seseorang dan media massa, sama sekali *mobile* (leluasa bergerak) karena sifat keterhubungan.

Perkembangan teknologi ini membawa atmosfer kebebasan dalam berwacana. Segala sesuatu tampak mengalir dan relatif. Kebenaran hanya berada dalam penampakan media ataupun teknologi tertentu. Penentuan sikap atau tindakan individu atau sosial sudah semakin tergantung pada media massa dan teknologi. Sehingga sentral dari penyebaran ide, gagasan bahkan wacana pun selalu disampaikan lewat media massa dan teknologi. Hal ini menimbulkan penyebaran ide, gagasan, maupun wacana sangat pesat dan mudah diakses oleh masyarakat.

Wacana yang disampaikan melalui media massa sering kali sangat menarik perhatian. Banyak orang yang tertarik untuk sekedar tahu atau menggali makna yang terkandung di dalamnya. Informasi media selalu menimbulkan rasa ingin tahu, khususnya dari perspektif pemikiran manusia. Setiap zaman memiliki cara pandang (struktur konseptual) yang berbeda terhadap dunianya, dan cara pandang ini menentukan sifat pengetahuan pada zaman yang bersangkutan. Cara pandang atau visi ini dari setiap zaman bersifat eksklusif, yang tidak memungkinkan masyarakat pada zaman yang berbeda berpikir sebagaimana

masyarakat pada zaman lainnya. Dengan kata lain, hanya masyarakat yang hidup pada satu zaman sajarah yang dapat berpikir dengan cara yang sama. Karakter atau sifat pengetahuan suatu zaman tertentu ini disebut oleh Michel Foucault dengan *episteme*, yaitu proses pembentukan wacana (*discursive formation*). *Episteme*, atau cara berpikir tidak ditentukan oleh orang-orang yang hidup pada saat tertentu, tetapi ditentukan oleh struktur wacana yang dominan pada saat itu. Dalam hal ini, struktur wacana melekat pada cara orang menyampaikan gagasan dan apa yang diketahui orang tidak dapat dipisahkan dari struktur wacana yang digunakan untuk mengungkapkan pengetahuan itu.<sup>5</sup> Wacana mencakup tulisan (teks), bahasa atau bentuk nonverbal lainnya, seperti arsitektur, institusi, dan bahkan gambar atau grafik.

Struktur wacana merupakan seperangkat aturan yang melekat menentukan bentuk dan isi wacana. Aturan tersebut tak selalu berbentuk mengenai cara berbicara, tetapi juga aturan yang menentukan sifat pengetahuan kekuasaan dan etika. Aturan tersebut yang menentukan kontrol terhadap apa yang dapat dibicarakan atau ditulis, pembicaraan siapa yang boleh ditanggapi dengan serius, serta bentuk wacana yang dapat dilakukan. Wacana selalu diproduksi atau dihasilkan dan disebarluaskan berdasarkan kepentingan dan arah ideologi yang sedang berkuasa. ini menyebabkan teks, percakapan, dan lainnya merupakan bentuk dari praktek ideologi. Teori-teori klasik tentang ideologi di antaranya mengatakan bahwa ideologi dibangun oleh kelompok yang dominan dengan tujuan untuk memproduksi dan melegitimasi dominasi mereka.<sup>6</sup> Salah satu caranya dengan membuat kesadaran kepada masyarakat massa bahwa dominasi itu diterima secara *taken for granted*. Wacana dalam pendekatan semacam ini dipandang sebagai medium melalui kelompok yang dominan mempersuasi dan mengkomunikasikan kepada masyarakat, kekuasaan dan dominasi yang mereka

---

<sup>5</sup> *Ibid.*, h. 177.

<sup>6</sup> Eriyanto, *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*, (Yogyakarta: LkiS, 2001), h. 13.

miliki, sehingga tampak absah dan benar. Kehadiran teknologi yang membawa atmosfer kebebasan dalam ber-wacana menyebabkan kebenaran informasi hanya berada dalam penampakan media atau teknologi saja. Setiap kemajuan utama dalam teknologi sangat mempengaruhi kebudayaan, seperti mesin cetak yang telah mengubah budaya Eropa Barat. Munculnya majalah, surat kabar, film, radio, televisi, dan internet telah menciptakan budaya yang berbeda.<sup>7</sup> Wacana yang berkembang pun sangat bermacam-macam dan arus wacana yang cepat berganti. Klaim kebenaran bisa dimiliki oleh siapapun yang menguasai gerak dan arah wacana publik. Sehingga wacana mereka merubah konstruksi sosial dalam masyarakat secara tidak sadar.

Perubahan yang paling radikal dalam konstruksi sosial masyarakat sepertinya justru bisa berlangsung dengan cara yang paling damai, nyaman, diam-diam, dan tanpa gejolak. Media yang sering mengemukakan ide atau gagasan semacam itu adalah meme. Semua jenis ide, gagasan, kebiasaan, informasi, kemampuan, dan alat-alat filosofis berevolusi dalam bentuk meme-meme. Meme-meme yang menginfeksi pikiran seperti virus yang dianalogikan sebagai gen penyebab kanker. Meme sangat mudah diingat dan disebarkan dengan mengikuti arus wacana yang sedang berlangsung. Meme memuat gagasan yang kompleks, dan menimbulkan banyak penafsiran dalam bahasa yang sangat sederhana. Meme diartikan sebagai unsur utama informasi di dalam akal budi yang keberadaannya mempengaruhi berbagai peristiwa. Sebagai contoh Isu-isu keagamaan menjadi wacana yang paling berpengaruh di Indonesia, terbukti pada bulan agustus 2017 tertangkapnya sindikat Saracen yang menyebarkan isu sara' di media sosial dengan menyebarkan meme provokatif. Problemnnya jelas terjadinya aksi-aksi yang digerakkan dengan isu-isu keagamaan semacam ini. Contoh sederhana yang lain dalam bentuk Iklan, iklan

---

<sup>7</sup> Elvinaro Ardianto, *komunikasi Massa Suatu Pengantar*, (Bandung: Simbiosis, 2017), h. 214.

mengandung unsur-unsur yang membuat orang secara sadar atau tidak sadar menghiraukannya, tetapi secara diam-diam mencuri perhatian orang tersebut. Semboyan iklan seperti bahaya, krisis, dan bebas dalam bentuk yang sangat lembut dan indah.

Semua iklan adalah teks sosial yang merespon perubahan penting pada masa mereka muncul.<sup>8</sup> Contohnya, media iklan ramai membicarakan bahaya merokok bagi kesehatan, di ujung kemasannya ada meme peringatan bahaya bahwa “merokok membunuhmu” tapi malah terdapat citra yang menarik di setiap kemasannya. Dengan membingkai sesuatu sebagai “bahaya”, para produksi iklan semacam ini menggunakan meme setidaknya dapat membuat orang memperhatikan iklan mereka. Meme yang bersumber pada rasa takut setidaknya digunakan untuk memikat dan menerobos pertahanan mental seseorang. Dan bahaya itu tidak harus sungguh-sungguh terjadi, cukup berpikir bahwa itu terjadi. Meme semacam ini hanya membutuhkannya untuk diperhatikan dan disebar. Jika meme dianggap sebagai wacana maka dapat terjadi kekacauan (*chaos*) dalam budaya masyarakat karena perubahan wacana yang tidak terkontrol. Tidak adanya kontrol dalam arus wacana yang terus berubah maka berdampak pada tersingkirnya budaya literasi.

Budaya Meme sejak awal bertujuan untuk menggandakan diri untuk kelestariannya. Budaya meme bukanlah budaya literasi karena meme diciptakan berdasarkan perancangannya bukan penciptanya, dan sering kali meme menggunakan kata-kata yang terdistorsi dari ide sebelumnya, dan sering menimbulkan berbagai penafsiran ganda pada ide yang dibawa oleh meme. budaya meme merupakan budaya yang menciptakan dan meninggalkan kesan bukan pengetahuan. Kemampuan seseorang dalam menggunakan ide dan

---

<sup>8</sup> Douglas Keller, *Budaya Media ; Cultural Studies, Identitas, dan Politik antara Modern dan Postmodern*, terj. Galih Bondan Prambatan, (Yogyakarta: Jalasutra, 2016), h. 340.

gagasan untuk mengembangkan pengetahuannya hanya sebatas meme-meme yang merancang dalam dirinya. Memetika merupakan cara pandang baru yang hanya dianalogikan seperti sudut pandang genetik. Memetika tidak memiliki dasar epistemologi, aksiologi, dan metodologi yang jelas. Sebagai ilmu baru yang kontroversial di kalangan ilmuwan, penelahan yang lebih lanjut dasar epistemologi memetika sangatlah diperlukan, disamping perlunya penelitian empiris bagaimana meme tertentu dikatakan sebagai *cultural viruses*, yang lahir dari evolusi budaya dan yang lainnya sebagai *designer viruses*, yang melahirkan budaya baru, dan bagaimana meme yang satu dapat digandakan dengan cepat sementara yang lain tidak.

Kajian yang mendalam tentang tema ini sangatlah menarik perhatian. Memetika sangat menjanjikan untuk membawa ke pemahaman yang lebih baik mengenai permasalahan-permasalahan sosial paling mendasar yang berhubungan dengan penyebaran ide-ide dan perilaku tertentu dalam kebudayaan. Maka perlunya kajian tentang memetika kaitannya dengan bentukan wacana dalam perkembangan media massa dan teknologi sangat diperlukan. Konsep memetika dan wacana dapat ditarik relasinya dalam kebudayaan, dan mempertegas kajian memetika dalam ranah ilmu-ilmu sosial. Kewacanaan mencakup sosial, budaya dan ekonomi saling terhubung dengan adanya media dan teknologi yang semakin berkembang dan jelas menentukan peradaban baru. Karena itu, inilah yang melatarbelakangi skripsi ini, dengan masalah **Memetika dan Wacana (Analisis Wacana dan Teknologi)**.

#### B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana relasi antara wacana, media dan teknologi terhadap budaya meme?
2. Bagaimana pengaruh meme terhadap pembentukan budaya massa?

## C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

### 1. Tujuan Penelitian

- a. Mendeskripsikan dan menjelaskan budaya meme dalam bentuknya yang sekarang.
- b. Menjelaskan secara eksplisit relasi wacana, media, dan teknologi terhadap budaya meme.
- c. Mengetahui pengaruh konsep meme terhadap pembentukan budaya massa dalam perspektif Islam.

### 2. Manfaat Penelitian

#### a. Secara Teoritis

Sebagai sumber untuk menambah wawasan dan pengetahuan dalam bidang filsafat posmodernisme yang mampu menimbulkan pemikiran dan kritikan baru, dengan membangun kerangka teori-teori yang ideal. Jadi bisa diterapkan sekiranya layak diterapkan dalam kehidupan sosial masyarakat.

#### b. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan acuan perbandingan bagi para peneliti lanjutan, dalam kajian memetika dan kebudayaan.

## D. Tinjauan Pustaka

1. *Memetics Perspektif Evolusionis Membaca Kebudayaan*, karya Eko Wijayanto, (2013). Buku ini secara ringkas menerangkan tentang suatu analisis terhadap teori evolusi dan kebudayaan. Pendekatan orisinal R. Dawkins membawa pandangan bahwa evolusi bukan sebuah kompetisi di antara individu atau spesies, melainkan diantara gen. Berdasarkan gagasan Dawkins dan Dennett, dapat dikatakan bahwa secara teoritis seluruh properti organisme dihasilkan melalui proses seleksi alam, dimana unit seleksi ini

bukan individu melainkan molekul replikatif bernama gen. Mekanisme biologis inilah yang kemudian dijadikan analogi dalam menginterpretasikan evolusi kebudayaan. Secara teoritis, seluruh kebudayaan manusia termasuk konsep diri dapat diterangkan sebagai hasil dari proses seleksi pada unit replikasi budaya yang bernama meme. Evolusi budaya analog dengan evolusi genetika. Kendati perkembangan teori memetika berasal dari teori genetika namun tidak ada kebergantungan eksplanasi memetika terhadap genetika. Keduanya hanyalah bagian dari teori aplikatif mengenai evolusi replikator-replikator di dalam kondisi kompetitif.

2. Skripsi Lukas Afario Suryo Dewanto, Fakultas Filsafat Universitas Gajah Mada Yogyakarta, *Teori Gen Egois Richard Dawkins Ditinjau dari Perspektif Falsifikasionisme Karl Raimund Popper (2015)*. Skripsi ini menerangkan Problem filosofis dapat ditemukan dalam segala hal, salah satunya adalah dalam bidang keilmuan. Memetika merupakan teori ilmiah yang mengalami perkembangan di dalam bidangnya. Dawkins merupakan ilmuwan yang pertama kali mengungkapkan gen sebagai aspek utama dalam proses evolusi. Penelitian ini bertujuan mendapatkan pemahaman terhadap teori gen egois sebagai suatu teori ilmiah ditinjau dari sudut pandang Falsifikasionisme Karl R. Popper. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa falsifikasionisme merupakan salah satu metode dan sudut pandang ilmiah yang menunjukkan kualitas kebenaran suatu teori dengan cara uji kesalahan teori tersebut dengan teori lain. Teori gen egois merupakan teori yang menyatakan bahwa gen secara egois memperjuangkan kepentingannya untuk mereplikasi selama proses evolusi berlangsung yang muncul dari sifat altruis pada makhluk hidup dan terumuskan. Teori gen egois memiliki unsur-unsur dan kriteria teori menurut pemahaman falsifikasionisme sehingga dapat dianggap layak untuk menjadi teori ilmiah yang berkualitas.
3. Skripsi Yohasafat Raes S, Fakultas Filsafat Universitas Gajah Mada Yogyakarta yang berjudul *Hakekat Manusia dalam Perspektif Evolucionisme*

*Richard Dawkins* (2017). Skripsi ini secara ringkas menerangkan cara pandang Dawkins sebagai seorang penganut dan pengembang paham evolusi, Dawkins meyakini tidak pernah ada manusia pertama. Manusia merupakan salah satu hasil evolusi dari replikator awal, sama seperti makhluk hidup lainnya. Manusia dan makhluk hidup lain berasal dari satu kakek moyang yang sama. Semua makhluk hidup, termasuk manusia, merupakan kendaraan yang dipakai oleh replikator untuk bertahan hidup dan menggandakan dirinya. Replikator merupakan pencipta, pengendali, dan pemilik makhluk hidup. Ditinjau dari perspektif Dawkins, hakikat manusia adalah suatu kendaraan replikator bernama gen dan meme, keberadaan meme membuat gen tidak lagi memiliki kendali penuh atas diri manusia. Pertimbangan-pertimbangan yang dilakukan manusia dalam bersikap terhadap nalurinya merupakan bukti dari kekuatan meme. Hakikat manusia hanya dapat dipahami dalam konteks relevansinya dengan kedua replikator tersebut. Manusia adalah mesin yang diciptakan oleh replikator untuk memastikan keberlangsungan hidupnya

4. Skripsi Dona Niagara Dinata, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Program Studi Ilmu Filsafat Universitas Indonesia yang berjudul *Penyelidikan Terhadap Conscience Melalui Penelusuran Memetika dan Perkembangan Instrumen Manusia* (2012). Skripsi ini secara ringkas mengemukakan tentang *conscience* dalam pandangan Memetika. *Conscience* dicoba untuk dijelaskan kembali dengan melihat berbagai geneologi modalitas kebertubuhan manusia. Modalitas kebertubuhan memberikan perbedaan bentuk moralitas manusia dengan makhluk nonmanusia. *Conscience* merupakan meme. Berbagai replikasi dan rekombinasi meme moralitas dalam budaya ikut mengkontribusikan *conscience* pada manusia dan diseber melalui bahasa. Penelitian ini mengingatkan bahwa moralitas dan *conscience* adalah sesuatu yang sifatnya relatif dan berpeluang memiliki perbedaan, bahkan diantara

sesama manusia dikarenakan memiliki perbedaan kesejarahan, genetik dan pengalaman kebertubuhan.

5. *Filsafat Manusia dalam Memetika Richard Brodie (Pengaruh Iklan Komersial Terhadap Kesadaran dan Kebebasan Manusia* ditulis Emi Atriasari Rahmadi, Jurnal Filsafat; Vol 20, No 1 (2010). Penelitian ini secara ringkas menjelaskan pendekatan memetika Richard Brodie untuk menganalisis iklan komersial, mulai dari bagaimana mekanisme penyebaran ide yang digunakan dalam iklan komersial, bagaimana produk dari mekanisme tersebut dapat menembus kesadaran manusia dan mempengaruhi kehidupan mereka secara keseluruhan. Dari penelitian ini dapat ditemukan bahwa iklan komersil telah menggunakan prinsip-prinsip memetika dalam produksinya, sehingga pada akhirnya mengubah iklan komersil menjadi meme yang siap menginfeksi pikiran manusia sehingga lebih banyak salinan meme tersebut dihasilkan dan membangun budaya baru. Penelitian ini menafsirkan karya Richard Brodie's *Memetics* sebagai filosofis, karena menemukan nilai dan elemen filsafat manusia, yaitu kesadaran, kehendak bebas dan determinisme. Telah dipastikan bahwa iklan komersil telah dirasuki ke dalam kesadaran manusia dan menentukan proses berpikir mereka, yang juga berarti iklan komersial dapat mempengaruhi kehendak bebas manusia dan determinasi.

Berdasarkan hasil pencarian terhadap buku, skripsi dan bentuk penelitian lainnya, sebagaimana contoh penelitian yang telah disampaikan, dapat dinyatakan bahwa kajian penelitian ini telah menemukan prioritasnya yang berbeda dari kajian-kajian sebelumnya. Oleh karena itu, peneliti menegaskan bahwa pokok masalah yang dibahas dalam penelitian ini belum pernah diteliti sebelumnya, yang mana penelitian kali ini penulis lebih spesifik pada pembahasan tentang memetika dalam perspektif analisis wacana dan analisis teknologi.

## E. Metode Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam skripsi ini adalah penelitian jenis *library research* atau riset kepustakaan. *Library research* lebih dari sekedar menyiapkan kerangka penelitian, atau memperoleh informasi penelitian sejenis, memperdalam kajian teoritis, atau memperdalam metodologi.<sup>9</sup>

### 2. Sumber dan Jenis Data

Wiranto Surahmat mengklasifikasikan sumber data menurut sifat (ditinjau dari sumber peneliti) menjadi dua golongan: sumber data primer dan sumber data sekunder.<sup>10</sup> Sumber data primer adalah sumber fakta yang memaparkan data langsung dari tangan pertama, yaitu data yang dijadikan sumber kajian.<sup>11</sup> Sumber primer yang dianalisa dalam penelitian ini adalah buku *The Selfish Gene* karya Richard Dawkins, *Virus Akal Budi* karya Richard Brodie, dan *Analisis Wacana Karya Eriyanto*.

Sedangkan sumber data sekunder ialah sumber yang dijadikan sebagai literatur pendukung,<sup>12</sup> yang berhubungan dengan obyek penelitian skripsi ini. Data selanjutnya adalah buku – buku umum lainnya dalam bidang filsafat, wacana, media, teknologi maupun sejarah untuk mendukung data yang diperoleh dari penelitian ini.

### 3. Teknik pengumpulan data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini bersifat studi dokumentasi. Studi dokumentasi merupakan salah satu metode pengumpulan data penelitian kualitatif dengan melihat atau menganalisis dokumen, baik

---

<sup>9</sup> Mestika ZEP, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004),h. 1.

<sup>10</sup> Wiranto Surahmat, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar, Metode dan Tekhnik*, (Bandung: Tarsito, 2004), h. 134.

<sup>11</sup> Noeng Muhajir, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rake Sarasin, 1993), h. 5.

<sup>12</sup> Imam Barnadib, *Arti dan Sejarah Pendidikan*, (Yogyakarta: FIP IKIP, 1982), h. 55.

dokumen yang dibuat diri sendiri maupun oleh orang lain.<sup>13</sup> Metode dokumentasi ini dilakukan karena melihat jenis penelitian yang bersifat penelitian kepustakaan. Sumber data primer dan sekunder dikumpulkan, dibaca, kemudian dianalisis sehingga menemukan data-data yang diperlukan untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini.

Dengan metode tersebut, teknik pengumpulan data dengan membaca literature primer dan sekunder. Setelah itu melakukan verifikasi terhadap bagian – bagian dari literature yang dapat dianalisis. Verifikasi ini dibutuhkan agar tidak ada pelebaran dalam aspek pembahasan dari obyek yang diteliti.

#### 4. Metode Analisis Data

Setelah data terkumpul, data dianalisis dengan menggunakan metode analisis, yaitu metode yang ditempuh untuk mendapatkan ilmu pengetahuan ilmiah dengan mengadakan pemerincian terhadap obyek yang diteliti atau cara penanganan terhadap obyek ilmiah tertentu dengan jalan memilah-milah antara satu pengertian dengan pengertian lain.<sup>14</sup>

Analisis ini dilakukan secara kualitatif dengan menggunakan metode analisis wacana. Metode analisis wacana yang cukup substansial dan sering digunakan untuk menganalisis wacana. Untuk memperjelas tujuan penelitian ini peneliti menggunakan metode analisis konten.

Metode analisis konten (*content analysis*) atau analisis isi digunakan untuk menganalisis isi dari suatu wacana (misal karya sastra).<sup>15</sup> Lebih dari itu metode analisis konten juga dapat mengantarkan peneliti wacana untuk membuat inferensi-inferensi yang dapat ditiru (*replicable*) dan sah data

---

<sup>13</sup> Haris Hardiansyah, *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), h. 143.

<sup>14</sup> Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997), h. 59.

<sup>15</sup> Mulyana, *Kajian Wacana, Teori, Metode & Aplikasi Prinsip-Prinsip Analisis Wacana*, (Yogyakarta:Tiara Wacana, 2005), h. 82.

dengan memperhatikan konteksnya. Singkatnya, analisis konten digunakan untuk menyusun interpretasi penelitian yang sesuai dan komprehensif.

Analisis konten bersifat sensitif terhadap konteks dan karenanya dapat digunakan untuk memproses bentuk-bentuk simbolik. Peneliti dapat memaknai data-data berupa kalimat, paragraf, atau keseluruhan wacana dengan memperhatikan dan memformulasikan pada konteks (tempat, waktu, dan situasi berlakunya suatu peristiwa) yang melingkupi data tersebut.<sup>16</sup>

Sesuai dengan prosedurnya, langkah-langkah penelitian yang menggunakan metode analisis konten adalah sebagai berikut:<sup>17</sup>

1. Pengadaan data
2. Reduksi data (data yang kurang relevan dikurangi)
3. Inferensi (proses mengambil kesimpulan-kesimpulan)
4. Analisis (mencari isi dan makna simboliknya)

Berkaitan dengan analisis wacana, analisis konten digunakan untuk dua tujuan, yaitu tujuan deskriptif (mendeskripsikan struktur dan isi wacana) dan tujuan inferensial (menginferensi atau membuat kesimpulan suatu maksud dan akibat dipakainya sebuah wacana)

#### F. Sistematika Penulisan Skripsi

penulis membagi penulisan skripsi ini dalam beberapa bab dengan harapan memudahkan pembaca dalam memahami gambaran secara menyeluruh dari pembahasan ini, maka penulis memberikan sistematika beserta penjelasan secara garis besarnya.

Pembahasan skripsi ini dibagi menjadi lima bab, yang antara yang satu dengan yang lain saling berkaitan, sistematika penulisan skripsi ini sebagai berikut:

Bab I : Berisi pendahuluan yang menggambarkan secara umum isi pembahasan skripsi, pada bab pertama ini diungkapkan hal-hal yang

---

<sup>16</sup> *Ibid.*, h. 82.

<sup>17</sup> *Ibid.*, h. 83.

mendasari pokok pemilihan tema. Meskipun gambarannya bersifat global namun satu kesatuan yang utuh untuk bab-bab selanjutnya. Pada bab ini meliputi: latar belakang masalah, rumusan masalah, Kemudian tujuan dan manfaat penulisan skripsi, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

- Bab II : landasan teori dengan merelasikan antara pengertian wacana, media dan teknologi. Pengertian ini menjadi penting untuk mendukung pemahasan dalam bab empat. Dalam pengertian wacana disini sebagai sumber utama dalam perkembangan media dan teknologi dalam kebudayaan.
- Bab III : dalam bab ini membahas gambaran umum tentang sejarah memetika yang dijadikan sebagai pijakan utama skripsi ini. Pada bab ini meliputi sejarah memetika, teori evolusi, virus budaya, dan meme dalam budaya digital.
- Bab IV : pelaksanaan dan penelitian, dalam bab ini dimaksudkan untuk menjawab pokok permasalahan yang ada dalam bab pertama. Pada bab ini meliputi: hubungan antara wacana, media dan teknologi terhadap budaya meme. Budaya meme mempengaruhi budaya massa pada masyarakat.
- Bab V : merupakan proses akhir dari bab-bab sebelumnya, sehingga akan disampaikan kesimpulan yang dianggap penting dari keseluruhan isi skripsi. Kemudian dengan memberikan saran yang dianggap relevan bagi penelitian ini. Pada bab ini meliputi: kesimpulan dan saran.